

DEWI LAKSMI SEBAGAI SIMBOL KESUBURAN DALAM PERSPEKTIF GENDER

IDA AYU ARNIATI¹

Abstrak

Dewi Laksmi merupakan dewi yang teramat cantik mempesona dan berdiri pada kembang Padma. Dewi dianggap dewi keberuntungan, kesuburan, keindahan, dan kekuatan. Dalam hubungannya dengan kesuburan, dalam hal ini reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, dan memiliki kemampuan berproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering ingin berproduksi. Dengan kata lain bahwa terdapat kesetaraan antara pria dan wanita dalam hal kesuburan, dalam hal ini reproduksi.

Kata Kunci: Dewi Laksmi, Kesuburan, dan Gender.

I. PENDAHULUAN

Dalam agama Hindu secara konseptual Tuhan (*Brahman* dalam *Upanisad*) mempunyai dua substansi, *Brahman* yang abstrak, kekal abadi, *nirguna*, *nirkara* *Brahman* (*Impersonal God*) dan *Brahman* yang berwujud, *saguna*, *sakara* *Brahman* (*Personal God*). Hakikat *Brahman* sebenarnya adalah *nirguna* atau *nirkara* *Brahman* sehingga disebut *acinthya* (tak terpikirkan). Untuk menunjukkan bahwa *Brahman* itu abstrak dan tidak terpikirkan dapat ditemukan dalam *Bhagavadgita*, IV:6 seperti diuraikan berikut.

“*Ajo 'pi sann avyayatma
Bhuutanam isvaro 'pi san
Prakritim svam adhishtaya
Sambhavamy satmamaya*”

Artinya:

“Walaupun Aku tak melahirkan, tak termusnahkan,

Dan Aku adalah pencipta makhluk hidup segala

Namun atas penguasaan sifat-Ku sendiri, dan

Dengan kekuatan maya-Ku, Aku bisa menjelma”

Sloka Bhagavadgita itu menunjukkan bahwa *Brahman* sebenarnya adalah tidak mewujud, abstrak kekal abadi, *nirguna*, *nirkara*. Akan tetapi atas *sangkalpa* atau kehendaknya sendiri *Brahman* bisa mewujudkan diri tergantung situasi kontekstual yang menuntutnya, juga seperti dinyatakan dalam *Bhagavadgita* Bab, IV:7 dan 8. Merujuk dari *sloka* di atas Dewi Laksmi adalah salah satu wujud *Brahman*. Dewi Laksmi dianggap dewi yang cantik mempesona dan berdiri pada sekuntum bunga kembang padma dengan pinggang yang ramping, leher jenjang, mata kecoklatan

¹ Penulis adalah dosen di Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.

dengan sejumlah atribut sebagai berikut. Bertangan empat; Wahananya padma; Burung peliharaannya : Burung Hantu; Berdiri di atas teratai; Dua tangannya memegang padma dan sankha; Dua tangan lainnya memegang periuk ambrosia dan buah bilva. Dewi Laksmi dianggap istri Dewa Wisnu atau *sakti* Dewa Wisnu sebagai Dewa pemelihara. Setiap dewa dalam melaksanakan tugas kedewataannya disertai dengan *sakti* atau istrinya, agar membuahkan hasil yang lebih maksimal. Hal ini memberi makna simbolis bahwa setiap manusia hendaknya menjalin kerjasama yang baik dengan istrinya atau sesamanya (Titib, 2001: 352; dan Maswinara, 1999:60).

Permasalahannya, mengapakah Dewi Laksmi dalam agama Hindu dipandang sebagai simbol kesuburan? Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan teori gender sebagai perspektif analisis sehingga kesuburan itu sesungguhnya merupakan rekayasa antara laki-laki dan perempuan.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep yang digunakan dan perlu mendapat penegasan, antara lain simbol, reproduksi, kesuburan, dan gender. Konsep ini masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Simbol

Simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Misalnya, bunga yang dirangkai sedemikian rupa untuk menyatakan ikut berduka cita. Dalam hal ini sifat kejiwaan yang ditonjolkan, sedangkan bendanya (bunganya) sendiri dibebaskan dari unsur yang terkandung dalam dirinya dan diperluas maknanya. Berbeda dengan tanda, yakni suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Contohnya, sebelum guntur

berbunyi selalu ditandai dengan munculnya kilat (Herusatoto, 2003:10-11). Dalam makna tertentu, simbol acapkali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000:7).

2.2 Reproduksi

Kesehatan reproduksi menurut WHO dan ICPD (*International Conference on Population and Development*) (1994) yang diselenggarakan di Kairo adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar tidak adanya penyakit atau gangguan pada segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, baik fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Dengan demikian reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering ingin bereproduksi (Negara, 2005:9).

2.3 Kesuburan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:967) dijelaskan bahwa subur artinya dapat tumbuh dengan baik atau lekas besar. Jadi, dalam hal ini yang dimaksud kesuburan adalah tumbuh dengan baik atau cepat besar pada tanam-tanaman yang dapat menghasilkan lebih baik. Menurut Negara (2005:11) menyebutkan kesuburan (*fertilitas*) merupakan kemampuan untuk bereproduksi atau menghasilkan sesuatu.

2.4 Konsep Gender

Nasaruddin Umar (1999:35) memberikan pengertian terhadap gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk

mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Konsep gender memungkinkan untuk menyatakan bahwa jenis kelamin dan gender itu berbeda. Setiap orang lahir sebagai laki-laki atau perempuan dan jenis kelamin dapat ditentukan hanya dengan melihat alat kelamin. Akan tetapi setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing dalam menilai perempuan dan laki-laki, serta memberikan mereka peran dan sifat yang berbeda. Semua pengemasan sosial dan budaya yang dilakukan terhadap perempuan dan laki-laki semenjak lahir adalah "penjenderan" (Kamla Bhasin, 2003: 1-2). Jadi, penjenderan adalah penempatan perempuan dalam relasi perempuan-laki secara sosial dan budaya.

III MAKNA DEWI LAKSMI: PENELUSURAN DALAM KITAB SUCI

3.1 Ikonografi Dewi Laksmi

Dalam *Visnudharmottara*, *Amsumabhedagama*, dan *Silaparatna* disebutkan tentang ikonografi Sri-Laksmi. Menurut kitab tersebut Sri-Laksmi digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabanga* (berdiri) atau *abanga*. Namun juga ada yang menggambarkan dalam sikap duduk di atas padma (Kisley 1968:27; dan Liebert 1976:149). Perbedaan pandangan ini menyebabkan Dewi Laksmi dikenal dengan berbagai nama, antara lain Sri, Padma, dan Kamala. Ia digambarkan sebagai wanita cantik dengan pinggang yang ramping, leher jenjang, mata kecoklatan laksana *padma*. Ia juga digambarkan bertangan dua, empat, dan

delapan, namun umumnya digambarkan bertangan dua. Apabila digambarkan bersama Visnu maka ia digambarkan bertangan empat. Sebaliknya, apabila digambarkan berdiri sendiri dalam sebuah bangunan suci maka Laksmi digambarkan bertangan delapan.

Dalam kitab *Visnu Purana*, *Dewi Bhagavata Purana*, *Padma Purana*, dan *Mahabrata* disebutkan bahwa ketika dunia berada di ambang kehancuran dewa Visnu sebagai dewa pemelihara dunia memerintahkan kepada para dewa, raksasa, dan makhluk lainnya mengaduk Lautan Susu guna mendapatkan *amerta*, air kehidupan. Dalam upaya mengaduk lautan susu guna mendapatkan air *amerta* Visnu bertindak sebagai pemimpin yang dibantu oleh Vasuki, ular yang bersedia dijadikan tali pengaduk dengan landasan seekor kura-kura besar sebagai salah satu *avatara* Visnu. Setelah lautan susu diaduk bermuncullah isinya, permata, kuda Ucaisrawa, dan terakhir muncul Dewi Laksmi membawa kekayaan emas permata serta air *amerta*. Kemunculan Laksmi membuat kegembiraan dan kekaguman yang hadir. Melihat kekuatan Visnu sebagai landasan yang mampu menahan beban yang sangat berat Laksmi sangat kagum sehingga tertarik dan jatuh cinta kepada Visnu. Sebaliknya, Visnu sebagai pemimpin para dewa berhak untuk memiliki sang Dewi. Akhirnya Laksmi dijadikan pendamping Visnu. Sebagai sakti dewa Visnu, Sri-Laksmi memberikan kekuatan dan kemampuan bagi Visnu. Tanpa Laksmi Visnu menjadi lemah dan tidak mempunyai kekuatan, sebagaimana dijelaskan Ratnaesih Maulana seperti dikutip dari Nath Dal (1978:84-85).

Dewi Laksmi dianggap sebagai dewi yang setia terhadap suami dan *dharma*, juga sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran

tercermin dari tetap diadakan upacara-upacara pemujaan kepadanya. Umumnya upacara pemujaan guna mendapatkan kemakmuran, kesuburan (tumbuh dan suburnya tanam-tanaman), hasil panen, dan kekayaan yang melimpah.

3.2 Dewi Laksmi sebagai Simbol

Kesuburan

Laksmi diwujudkan sebagai dewi yang teramat cantik mempesona dan berdiri pada sekuntum kembang padma. Dewi Laksmi diwujudkan seperti itu karena dianggap dewi keberuntungan, kesuburan, keindahan, dan kekuasaan, seperti dinyatakan dalam *Atharvaveda*, XII:1.63 berikut.

*"Bhume matar ni dibehi ma
Bhadraya supratishitam
Sam 'vidana diva kave
Sriyam ma dhehi bhutyam"*

Artinya:

'Ya Ibu Pertiwi, semoga engkau memantapkan kami dengan kekayaan yang halal. Ya, Hyang Pertiwi Yang Maha Mengetahui Engkau memiliki hubungan dengan sorga (kahyangan). Semoga Engkau memberi kekayaan dan kemakmuran'.

Maksud *sloka* tersebut adalah sebagai manusia harus terus bekerja, berusaha, dan dilandasi dengan *dharma*. Dasar dari bekerja, berusaha, dan *dharma* adalah pengetahuan. Secara umum disadari bahwa ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh kepercayaan, agama, adat istiadat memegang peranan penting. Di lain pihak, agama pun ditunjang dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan. Kedua unsur ini tumbuh subur dan senantiasa hidup berdampingan. Di dalam ajaran Hindu dikenal lima jenis kepercayaan, yakni (1) percaya adanya Ida Sang Hyang

Widhi, (2) percaya adanya Moksa, (3) percaya adanya Atman, (4) percaya adanya Karmaphala, (5) percaya adanya Samsara (reinkarnasi). Di samping itu, juga *sloka* itu bermakna bahwa dalam mencapai kesuburan haruslah menghormati dan menghargai pertiwi karena pertiwi adalah tempatnya berpijak, dan tempat keselamatan, serta kesuburan tanam-tanaman.

Mengenai Laksmi dihubungkan dengan Dewa Kubera/Kuwera, yaitu sinar sucinya Sang Hyang Widhi yang bertugas mengatur kekayaan alam bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan. Kesejahteraan pokok terutama ada tiga bidang yang disebut *Tri Bhoga* (Widia dalam Dewa-Dewi Hindu dan Awatara-awataranya), yaitu seperti berikut.

- (1) *Bhoga* artinya kesejahteraan di bidang pangan (makanan dan minuman).
- (2) *Upabhoga* artinya kesejahteraan di bidang sandang (pakaian, perhiasan dan lain-lain)
- (3) *Paribhoga* artinya kesejahteraan sosial atau papan (perumahan, TV, radio dll).

3.3. Dewi Laksmi dalam Konteks Upacara Agama di Bali

Di Bali penggambaran dewi Sri dan Laksmi dibedakan. Dewi Sri dihubungkan dengan kesuburan khususnya sebagai dewi "padi" (*dewata*-nya pangan) sedang dewi Laksmi dihubungkan dengan kekayaan di luar pangan (sandang dan papan khususnya barang-barang yang mahal atau terbuat dari emas, perak dan lain-lainnya). Dalam pemahaman umat Hindu di Bali adanya perwujudan *Sri Sadhana*, yakni dua arca yang terbuat dari uang *kepeng*. *Sri Sadhana* sering disebut sebagai *devata* "rambut *sadhana*", *devata* yang berambut uang (dipuja pada hari *Buda Cemeng Klawu*). Ada yang menafsirkan "rambut

sadhana” tempat uang yang tinggi karena kata “*sadhana*” diartikan dengan ‘uang’. *Sri Sadhana* atau *batara Rambut Sadhana* menggunakan hiasan, bahkan badannya terbuat dari uang *kepeng*.

Sehari setelah pemujaan kepada Saraswati, yakni pada *Coma Ribek*, dirayakan sebagai hari pemujaan kepada Dewi Sri (*Rambut Sadhana*). Dalam perayaan itu menghaturkan *sesajen* pada tempat *pulu*, lumbung dan tempat uang. Intinya sebagai pemujaan terhadap *Bhatara Sri* memohon limpahan kesuburan. Sehari setelah *Coma Ribek* disebut hari *Sabuh Mas* (sehari sebelum *Pagerwesi*). Pada *Sabuh Mas* itu dipuja *Bhatara Sri* agar, melimpahkan rahmat-Nya dalam usaha (bagi yang pedagang, pengusaha) mencari harta dan rejeki.

Rambut Sadhana atau *Manikgalih* (kalih), *palinggih*-Nya umumnya, berupa *gedong* (bangunan beratap berlimas) memakai ruang dua (kembar) yang disebut *Manikgalih*, *Rambut Sadhana* atau *Sri Sadhana* berfungsi sebagai *ista dewata*, yang berperan dalam pemberi kehidupan yang kekal, yang diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan, dan kekayaan, berupa uang. Mantranya, “*Om hram hrim sah parama Siwa amretaya namah*” artinya, ‘Ya Hyang Widhi, hamba sujud kepada *Hram Hrim Sah*, *amerta* Yang Maha Suci dan Utama”. *Ulap-ulap Sri Sadhana* atau *Rambut Sadhana* digambarkan dengan senjata *padma*, *bajra*, *cakra*, dan *pasah* (menurut pengidentifier) (Suandra 1997:31 dan 57).

Selanjutnya, menurut Putra (tt:99) bahwa zaman dahulu di Bali di tiap-tiap *pengulun* (di hulu) sawah biasanya ditanapkan sebatang *sunari* dan di bawahnya sering dibuat pondok kecil digunakan sebagai tempat anak-anak yang menghalau burung-burung berteduh dari kepanasan matahari.

Suara yang keluar dari *sunari* memberikan kenikmatan dan hiburan bagi si penunggu sawah dengan suara yang merdu halus dan mengalun, tetapi hakikatnya tidak sekadar dinikmati oleh si penunggu sawah saja karena orang-orang tua sering menceritakan bahwa *sunari* adalah *oneng-onengan* (kegemaran) *Bhatara Sri*, demikian pula burung, ular sawah, jelati atau ulat tanah adalah binatang-binatang kesayangan Dewi Sri. Di Bali Dewi Sri sering disimbolkan dengan padi (*dewa nini*) karena kenyataannya para petani menganggap bahwa padilah yang memberikan kemakmuran.

Sunari juga digunakan di *bale suci* sebagai tempat “*ngadegan*” Dewi Sri pada waktu persiapan upacara besar, baik di pura maupun di rumah. Pada *bale suci* itu dimohonkan berkahnya Dewi Sri supaya pekerjaan lancar dan pembiayaan irit. Suara *sunari* yang sukar ditiru dengan musik mempunyai daya dan kekuatan spiritual oleh sebab itulah kalau membuat *sunari* harus memakai ukuran tertentu jarak lubang-lubangnya kemudian, disucikan dengan harapan dapat bersuara merdu mengandung getaran ketuhanan.

3.4. Dewi Laksmi dalam Perspektif Gender

Kajian gender selalu berdekatan dengan kajian seksualitas manusia karena adanya kritik yang dilakukan oleh kajian ini terhadap struktur masyarakat yang didominasi oleh patriarki. Pengambilan keputusan dalam persoalan seksualitas biasanya dikontrol oleh laki-laki. Perempuan biasanya menerima perlakuan seperti itu karena di dalam dirinya terinternalisasi nilai bahwa fungsinya memang menjadi pelayan bagi kepentingan laki-laki. Mungkin terdapat perbedaan dalam mendefinisikan maskulinitas, akan tetapi

secara jelas laki-laki memiliki kebebasan, kekuasaan, dan kontrol dalam persoalan seksualitas dengan berbagai spektrum dan dimensinya. Maskulinitas laki-laki semakin menemukan bentuknya ketika perempuan tergantung secara ekonomi (Jurnal Perempuan, No. 43, 2006:95).

Seksualitas betina (*female sexuality*) atau *yoni* selalu dilekatkan kepada seksualitas jantan (*male sexuality*) atau *lingga*. Akan tetapi seksualitas jantan (*male sexuality*) atau *lingga* dapat tampil sendiri tanpa seksualitas betina (*female sexuality*) atau *yoni*. Dalam kepercayaan agama Hindu di Bali diyakini pertemuan antara *purusa* (*lingga*) dan *pradana* (*yoni*) merupakan lambang kesuburan sehingga memunculkan berbagai simbol-simbol dalam kepercayaan agama. Dalam konteks ini bangunan megalitik yang terdapat di tepi Danau Tamblingan Buleleng menunjukkan hal tersebut. Bangunan megalitik itu diberi nama "*Celak Kontong Lugeng Luwih*". Bangunan ini menunjukkan corak kesederhanaan berpikir sehingga dalam memberikan namapun muncul kesederhanaan tersebut. *Celak Kontong* bermakna *purusa* atau *lingga*, sedangkan *Lugeng Luwih* bermakna *pradana* atau *yoni*. Dengan demikian "*Celak Kontong Lugeng Luwih*" adalah sebutan lain dari *purusa-pradana* atau *lingga-yoni*.

Di Pura Desa Bale Agung Desa di Kayu Putih terdapat *palinggih* yang disebut "*Dewa Gede Celak Kontong*". Bangunan ini berbentuk silinder pada bagian diujungnya digambarkan bentuk kelamin laki-laki secara naturalis kemudian, dimasukkan ke dalam batu berlubang berbentuk *lesung*. Dari segi penamaannya, tampak seksualitas jantan (*male sexuality*) atau *lingga* dapat tampil sendiri tanpa seksualitas betina (*female sexuality*) atau *yoni*. Namun dari segi deskripsi simbol

menunjukkan seksualitas betina (*female sexuality*) atau *yoni* dilekatkan kepada seksualitas jantan (*male sexuality*) atau *lingga*. Bangunan di dua tempat tersebut merupakan simbol pertemuan *lingga* dan *yoni* atau pertemuan *purusa* dan *pradana*. Sekaligus merupakan simbol kesuburan yang berfungsi sebagai prokreasi dari budaya pertanian.

Kesuburan dianggap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat agraris dengan harapan akan lebih baik hasil panennya. Memohon hujan adalah hal yang dianggap penting berhubungan dengan kesuburan. Dalam tradisi megalitik ini ada dua aspek yang menonjol yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu (1) pertanian dan komoditas; (2) menimbulkan upacara keagamaan dan megalitik sebagaimana dijelaskan Sukendar dalam Maulana (1997). Kemantapan dalam hidup manusia menurut Santiko sangat besar kemungkinannya memunculkan kepercayaan-kepercayaan, yang di Jawa dewi kesuburan juga disebut Dewi Sri atau Nyi Pohaci, di Sunda disebut Sang Hyang Sri, dan di Bali disebut Betari Sri (Maulana 1977).

Lalu, apakah masyarakat petani Jawa menyembah Dewi Sri sebagai Penguasa Bumi atau bahwa masyarakat diterjemahkan sebagai "lelaki" yang menebarkan benih (sperma) kepada Dewi? Dalam konteks ini manusia dianggap sebagai jantan atau laki-laki, seperti dalam bahasa Inggris menunjuk manusia sebagai *men*. Sebaliknya, jika seksualitas betina hanya dilihat sebagai semata-mata proses produktif manusia maka cocoklah perempuan sebagai "mesin" penghasil manusia untuk tenaga kerja dalam masyarakat yang agraris itu (Jurnal Perempuan, 41: 87).

Pendekatan hak kesehatan reproduksi yang berbasiskan hak asasi manusia khususnya

Ham perempuan. Hak kesehatan reproduksi sebenarnya hak perempuan untuk memperoleh dan memutuskan untuk memiliki atau tidak memiliki anak termasuk terbatasnya hak mereka dalam memutuskan jumlah anak yang ingin ia miliki. Namun perempuan acapkali tidak dapat memutuskan secara bebas hak-hak seksualnya untuk menentukan kapan, seperti apa, dengan siapa mereka ingin melakukan hubungan seks. Awalnya dalam sebuah perkawinan adalah satu-satunya perlindungan sosial, ekonomi, dan keamanan perempuan. Akan tetapi tak sedikit perempuan yang harus menghadapi perkosaan dalam rumah tangga. Meskipun perkosaan dalam rumah tangga adalah ilegal dalam semua hukum di dunia, namun masih banyak perempuan dan laki-laki percaya bahwa keinginan untuk berhubungan seksual, hanyalah milik laki-laki. Perempuan yang menolak berhubungan seks atau berusaha untuk bernegosiasi dituduh sebagai perempuan yang tidak taat, bahkan dipukuli dan dihukum dengan berbagai cara yang berbeda (Wijaksana dalam Umar, 1999:112 -113).

Pendekatan itu mengakui adanya hak yang paling esensial dari setiap pasangan ataupun individu (perorangan) untuk menentukan secara bebas tanpa paksaan, berapa anak, kapan, dan jarak anak yang diinginkannya. Hak reproduksi perempuan, berupa hak untuk memutuskan dan bertanggungjawab terhadap jumlah, jeda, dan waktu untuk hal tersebut; hak untuk mendapatkan kehidupan seksual dan kesehatan reproduksi yang terbaik; hak untuk mendapatkan pelayanan informasi agar hal tersebut dapat terwujud; dan hak untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan reproduksi yang bebas dari diskriminasi, pemaksaan dan kekerasan, juga harus dijamin.

V SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diberikan sejumlah catatan akhir sebagai berikut.

Pertama, Dewi Laksmi diwujudkan sebagai dewi yang teramat cantik mempesona dan berdiri pada sekuntum kembang *padma* karena Dewi Laksmi dianggap dewi keberuntungan, kesuburan, keindahan, dan kekuatan. Dewi Laksmi dianggap sebagai dewi kesuburan karena kemampuannya untuk bereproduksi dan menghasilkan. *Kedua*, Dewi Laksmi sebagai Penguasa Bumi atau bahwa masyarakat diterjemahkan sebagai "laki" yang menebarkan benih (sperma) kepada Dewi. Dalam konteks ini manusia dianggap sebagai jantan atau laki-laki, seperti dalam bahasa Inggris menunjuk manusia sebagai *men*. Jika seksualitas betina hanya dilihat sebagai semata-mata proses produktif manusia maka cocoklah perempuan sebagai "mesin" penghasil manusia untuk tenaga kerja di masyarakat yang agraris. *Ketiga*, hubungan dengan hak kesehatan reproduksi yang berbasis hak asasi manusia khususnya Ham perempuan, sebenarnya hak perempuan untuk memperoleh dan memutuskan untuk memiliki atau tidak memiliki anak termasuk terbatasnya hak mereka dalam memutuskan jumlah anak yang ingin ia miliki. Namun perempuan acapkali tidak dapat memutuskan secara bebas hak-hak seksualnya untuk menentukan kapan, seperti apa, dengan siapa mereka ingin melakukan hubungan seks.

Rupanya, dalam perspektif gender (pun) Dewi Laksmi sebagai simbol kesuburan masih harus didominasi oleh Dewa Wisnu sebagai penguasa dan pemelihara dunia? Dengan demikian, Sang Dewi juga harus kehilangan hak-haknya berkaitan dengan reproduksi dalam segala prosesnya sehingga keinginan seks laki-laki senantiasa menjadi

materi yang tidak mungkin dinegosiasikan sepanjang zaman pada setiap bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ardana, I Gusti Gede, 1999/2000: *Pura Kahyangan Tiga*. Bali. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.

Cudamani, tt. : *Padmasana*. Jakarta. Hanuman Sakti.

Jendra, Wayan, 1998 : *Cara Mencapai Moksa Di Zaman Kali*. Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.

Kobalen, A.S, 2001.: *Dewa dan Doa*. Surabaya: Paramita.

Mantra, Ida Bagus, 1990.: *Bhagawadgita*. Denpasar : Upada Sastra.

Maswinara, I Wayan, 1999. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.

Maulana, Ratnaesih, 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sanjaya, Oka Gede, 2001. : *Visnu Purana*. Surabaya: Paramita.

Suandra, I Made, 1997. : *Ulap-Ulap Palinggih*. Denpasar: Upada Sastra.

Titib, I Made, 1996. : *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita

Umar, Nasaruddin, 1999. *Argumentasi Kesetaraan Gender Persepektif Alquran*. Jakarta : Paramadina.